

**PERTEMANAN PADA PENERIMA MANFAAT SELAMA
MENJALANI PEMBINAAN DI BALAI BESAR
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK
(BBRSPDF) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:
ANISAH ANDIATI
F 100 150 075**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERTEMANAN PADA PENERIMA MANFAAT SELAMA MENJALANI
PEMBINAAN DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR.
SOEHARSO SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

F 100 150 075

Oleh:

ANISAH ANDIATI

F 100 150 075

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIP.658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

PERTEMANAN PADA PENERIMA MANFAAT SELAMA MENJALANI
PEMBINAAN DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR.
SOEHARSO SURAKARTA

Oleh:

ANISAH ANDIATI

F 100 150 075

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Senin, 27 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psikolog

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Achmad Dwityanto O., S.Psi, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Mei 2019

Yang menyatakan



ANISAH ANDIATI
F 100 150 075

**PERTEMANAN PADA PENERIMA MANFAAT SELAMA MENJALANI
PEMBINAAN DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR.
SOEHARSO SURAKARTA**

Abstrak

Pertemanan adalah interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok agar memiliki relasi sosial dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pertemanan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pertemanan serta cara mempertahankan pertemanan pada penerima manfaat selama menjalani pembinaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang penyandang disabilitas fisik yang mengikuti pembinaan. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penyandang disabilitas fisik dalam berteman merasa senang ketika bertemu dengan teman yang dianggap sama-sama memiliki kecacatan fisik. Dalam berinteraksi dengan teman ada yang nyaman memiliki satu atau dua orang teman saja namun ada juga yang berteman secara berkelompok hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal diantaranya keinginan untuk memiliki teman, kesepahaman dalam komunikasi, hobby dan asal daerah yang sama. Penerima manfaat dalam berteman membutuhkan kenyamanan, keterbukaan, penerimaan dari orang lain dan juga adanya hubungan timbal balik dalam memberikan bantuan. Faktor yang mempengaruhi pertemanan yaitu: persamaan nasib dan jenis kecacatan, persamaan pendapat, kesamaan hobby, kenyamanan, keterbukaan, komunikasi, dan popularitas. Cara mempertahankan pertemanan dengan menjaga rahasia teman, memulai berkomunikasi dan memahami sifat teman.

Kata kunci: Pertemanan, Disabilitas fisik

Abstract

Friendship is the interaction that occurs between individuals with other individuals or individuals with groups that have social relations and acceptable to the surrounding environment. The aim of this study to know the process of friendship and describe factors that affect the friendship and how to maintain friendships on beneficiaries for undergoing training in BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Subjects in this study amounted to 6 persons with physical disabilities who follow guidance. Collecting data using semi-structured interviews and observation. Data were analyzed using interactive analysis techniques. The results obtained are persons with physical disabilities in the friends were delighted when he met with a friend who is considered both have a physical disability. In interacting with friends there are convenient to have one or two friends alone but some friends in groups it is motivated by a variety of things including the desire to

have a friend, an understanding in communication, hobbies and the same area of origin. Friends beneficiaries in need of comfort, openness, acceptance of others and the reciprocal relationship in providing assistance. fate and type of disability equality, common understanding, similarity hobby, convenience, openness, communication, and popularity. How to maintain friendships with discreet friends, start to communicate and understand the nature of friends.

Keywords: Friendship, Physical disability

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia berharap terlahir ke dunia dengan kondisi sempurna, namun kenyataan dalam kehidupan terkadang tidak sesuai dengan keinginan sehingga harus menerima takdir yang ada dalam hidupnya seperti orang-orang yang terlahir dengan keadaan cacat fisik atau disabilitas fisik. Disabilitas fisik adalah orang yang memiliki keterbatasan pada gerak sehingga terhambat mobilitasnya. Model klasifikasi internasional terkait dengan kecacatan fungsi dibedakan menjadi kecacatan fisik dan kondisi kesehatan yang kompleks yang berpengaruh pada gangguan kegiatan sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat (Moen, Drageset, Eide & Gjesdal, 2018).

Permasalahan mendasar bagi penyandang disabilitas fisik biasanya muncul ketika melakukan aktivitas bersama dengan orang normal fisik pada umumnya. Kesulitan yang muncul saat berinteraksi yaitu dalam ruang lingkup permasalahan sosial, fisik, maupun psikologis. Ditinjau dari ruang lingkup sosial dalam suatu penelitian yang dilakukan Bengtsson dan Gupta (2017) pada acara kebudayaan penyandang disabilitas fisik hampir semua kurang aktif secara sosial terutama untuk berinteraksi dengan orang yang normal. Menurut Noh, Kwon, Taman, dkk (2016) permasalahan psikologis penyandang disabilitas fisik cenderung apatis, malu merasa rendah diri dan *sensitive* bahkan juga muncul sikap egois terhadap lingkungan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berteman dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi dan bersosialisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noh, Kwon, Taman, dkk (2016) bahwa kondisi kecacatan dapat menjadi faktor penyebab depresi terutama bagi perempuan hal ini juga di latar belakang oleh pendidikan dan relasi sosial yang

rendah. Penelitian lain menunjukkan semakin parah kecacatan fisik maka tingkat depresi dan kecemasan juga akan semakin tinggi hal ini juga disesuaikan dengan variasi usia dan jenis kelamin (Jones, Middleton, Ford, dkk, 2014).

Pertemanan merupakan suatu hubungan yang kuat antar individu dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui pertemanan seseorang akan memahami orang lain lalu belajar tentang macam-macam perilaku yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat, Pertemanan awalnya bisa didasari karena perasaan yang cocok, pengalaman yang sama, ataupun kesamaan nasib (Faturrochman, 2018). Menurut Momeni dan Rabbat (2016) dalam menjalin pertemanan tidak memandang adanya korelasi antara atribut dan derajat namun didasarkan pada kenyamanan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumiya, Igarashi & Miyahara (2018) pada remaja yang mengalami gangguan autis ditemukan bahwa adanya keinginan untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lain namun ada kesadaran akan keterbatasan sosial yang dialami sehingga muncul perasaan cemas, kesepian dan takut ditolak.

Penerima manfaat di BBRSPDF Surakarta adalah orang-orang yang memiliki kecacatan secara fisik namun dapat melakukan aktifitas lainnya seperti berpikir, berjalan, dan belajar. Kemampuan tersebut perlu dilakukan penerima manfaat karena nantinya akan dibina mengenai bimbingan keterampilan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, dan bantuan bimbingan sosial dan konseling psikososial. Pemberian kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas fisik maka akan dapat berpotensi dan berkembang menjalani kehidupan layaknya orang normal dan memberikan kontribusi sosial di masyarakat (Riyanto, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada enam orang penyandang disabilitas di BBRSPDF Surakarta aktifitas pertemanan merupakan hal yang menyenangkan, hal ini dilatar belakangi oleh berbagai alasan, 3 responden berinisial L, NA, dan A

memiliki teman adalah hal yang menyenangkan dan juga banyak tidak merasa mengganggu karena memiliki kegiatan di BBRSPDF Surakarta.

“Enak disini temannya asik-asik, gak nganggur banyak kegiatan juga dari pada dirumah” (L, 22 tahun)

“Baik temannya kak, suka banyak kegiatan jadi ketemu terus sama teman-teman” (NA, 22 Tahun)

Penyebab lain cocok untuk berteman karena perasaan senasib yaitu sama-sama memiliki kekurangan fisik.

“Kalau disini gak ada yang menghina mbak karena sama-sama ada kekurangan, kalau diluar dihina terus”. (I dan R, 18-20 tahun)

Berdasarkan observasi selama bulan Agustus tahun 2018 sikap pertemanan penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Surakarta dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ketika saling membantu misalnya yang memiliki tangan yang lengkap akan membantu untuk mendorong teman-temannya yang duduk dikursi roda saat sedang berjalan di jalan yang datar maupun tinggi, pada saat makan mereka terlihat saling menunggu antara yang satu dengan lainnya, di asrama mereka juga sering terlihat menonton televisi bersama, saling tertawa dan berbagi cerita. Terdapat kelompok-kelompok pertemanan misalnya yang sering ke masjid akan lebih dekat dengan temannya yang juga rajin ke masjid, ada pula kelompok pertemanan dari perempuan yang membuat kelompok berdasarkan kondisi kecacatan dan juga terdapat kelompok teman laki-laki yang sering terlihat merokok.

Menurut Faturrochman (2018) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pertemanan yaitu: 1) Faktor individu, karakteristik positif akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berteman karena dapat menjadi pertimbangan dan kompetensi pada diri individu sehingga mencapai kecocokan. 2) Faktor kebersamaan, dalam menjalin pertemanan individu melihat kesamaan yang ada pada orang lain misalnya makanan kesukaan, letak geografis dan juga pola pikir. Semakin banyak kebersamaan maka akan muncul keterbukaan diri. 3) Faktor resipatoris, meliputi

sikap mau bekerja sama dan berbagi karena sudah saling mengenal sehingga akan memunculkan hubungan timbal balik.

Menurut penelitian Rohman dan Mugiarto (2016) ada empat aspek yang berhubungan dengan pertemanan yaitu: 1) *Negative assertion*, kemampuan individu dalam menghadapi kondisi tidak menyenangkan bagi dirinya dalam berinteraksi namun mampu bersikap asertif. 2) *Self disclosure*, kemampuan mengungkapkan diri terkait perasaan dan ide yang diperlihatkan dengan sikap terbuka, saling percaya dan komunikasi yang efektif. 3) *Emotional Support*, yaitu ekspresi terkait memberikan perhatian, simpati dan penghargaan kepada orang lain. 4) *Conflict management* yaitu kemampuan mengatur strategi dalam menyelesaikan pertentangan dengan orang lain.

Dari paparan teori yang dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait pertemanan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pertemanan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pertemanan serta cara mempertahankan pertemanan pada penerima manfaat selama menjalani pembinaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

2. METODE

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang subjek utama dan 1 orang subjek pendukung yang dipilih berdasarkan teknik *purpose sampling* dengan kriteria penyandang disabilitas fisik yang menjalani pembinaan di BBRSPDF Surakarta dan telah tinggal selama ± 3 bulan, berusia ± 20 sampai ± 30 tahun, dapat berkomunikasi secara jelas dan lancar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil wawancara tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan cara sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan, (2) membaca keseluruhan isi data, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data yang sudah dibuat transkrip wawancara (*verbatim*), (4) analisis atau interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Table 1. Subjek/ Partisipan penelitian

No	Nama (inisial)	P/L	Usia	Lama pembinaan	Jenis disabilitas	Asal daerah
1.	N	P	±27 Tahun	5 bulan	Tangan kanan yang kaku, telapak tangan bengkok kebelakang memiliki dua kaki namun salah satu kakinya lebih panjang dan tidak memiliki jari kaki.	Ngawi
2.	D	P	±20 Tahun	4 bulan	Kedua kaki bagian lutut menekuk kedepan sehingga saat berjalan subjek agak membungkuk untuk menyeimbangkan badannya	Jogja
3.	REP	P	±23 Tahun	4 bulan	Tangan pendek sebelah dibagian tangan kirinya hanya ada lengan tanpa jari tangan	Malang
4.	MA	L	±25 Tahun	6 bulan	Kondisi badan yang membungkuk hingga bagian leher karena kecelakaan.	NTT
5.	ANS	L	±29 Tahun	7 bulan	Kedua kaki subjek lumpuh dan mengecil	Kalimantan
6.	ANJ	L	±22 Tahun	3 bulan	Tangan kiri yang sedikit bengkok keluar dan kondisi kaki kiri yang lemah menggunakan tongkat saat berjalan	Jawa barat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian 5 dari 6 orang subjek merasa sangat dekat dengan teman hal ini dilatar belakangi oleh berbagai alasan seperti merasa kasihan dengan teman yang memiliki kondisi kecacatan yang parah, merasa seperti memiliki saudara, memiliki pengalaman masa lalu dan jenis kecacatan yang sama (W.ANS/174-179). Menurut Santiari dan Tobing (2016) Individu cenderung memilih untuk berteman dengan orang yang memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang sama dengan dirinya. Sedangkan 1 orang subjek merasa dekat dengan teman hanya pada saat membutuhkan saja. Keakraban dengan teman dapat

dilihat dari sering mengobrol melakukan kegiatan bersama bahkan salah seorang subjek agar terlihat dekat dengan temannya sampai mengikuti kegiatan yang sama dengan temannya yaitu menari dan *band* padahal subjek sama sekali tidak memiliki ketertarikan dalam bidang tersebut. Menurut Santrock (2014) semakin besar tingkat keakraban pada pertemanan individu dituntut untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi untuk teman, dan mampu untuk menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari pertemanan.

Kedekatan dan keakraban penerima manfaat dapat dilihat dari saat beraktifitas sehari-hari misalnya pada waktu makan bersama, saat menuju vakasional (kelas), saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajin dan tambahan, dan juga saat waktu istirahat dimana para penerima manfaat duduk-duduk dan bercerita, bernyanyi menonton televisi dan bermain gitar bersama. Pada saat melakukan aktivitas penerima manfaat yang memiliki kaki tangan lengkap akan membantu teman lain yang menggunakan kursi roda untuk mendorong baik dijalanan datar maupun dijalanan yang agak tinggi mereka terbiasa untuk menolong tanpa diminta, saat menuju ke ruang makan mereka terlihat menunggu satu sama lain, mereka saling berbagi pengalaman hidup masing-masing. Selain itu teman yang memiliki kaki yang sempurna akan menyesuaikan kecepatan berjalan dengan yang memakai kruk ataupun penerima manfaat yang memiliki kaki pendek. Menurut Mann-Feder (2018) teman akan berpengaruh terhadap hal positif yaitu memiliki kecenderungan untuk saling berbagi dan yang menciptakan ikatan yang kuat namun ada juga pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan negatif yang diberikan.

Kegiatan dan kerjasama yang dilakukan dengan teman biasanya dilakukan saat piket asrama menyapu, mengepel dan membersihkan meja makan, yasinan saat malam rabu, membersihkan masjid dihari minggu, mengikuti kegiatan *band* dan pramuka, berkumpul bersama saat waktu makan, bermain catur dan ngopi bersama. Menurut Santrock (dalam Dewi dan Minza, 2016) pertemanan pada laki-laki lebih banyak melibatkan aktifitas atau melakukan kegiatan bersama seperti

olahraga, bermain game, dan aktifitas di luar ruangan, pertemanan pada laki-laki tidak terlalu melibatkan pembicaraan perasaan dan simpati.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 7 faktor yang mempengaruhi pertemanan yaitu: persamaan nasib yaitu sama-sama memiliki kecacatan fisik dan jenis kecacatan yang sama. Subjek merasa senang saat bertemu dengan teman karena merasa bertemu dengan teman yang senasib atau memiliki kondisi kecacatan yang lebih parah dari subjek (W.N.27-30) (W.MA.330-340) (W.ANJ/21-22). Berdasarkan jenis kecacatan subjek merasa dapat berteman dan semakin akrab karena jenis kecacatan fisik dan cerita masa lalu yang sama (W.ANS/174-179). Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Minza (2016) bahwa dalam memilih teman individu akan cenderung memilih berteman dengan orang yang memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan faktor popularitas, subjek memiliki kriteria dalam memilih teman yaitu menyukai teman karena cantik dan terkenal sehingga subjek juga akan ikut terkenal (W.REP/81-86). Hal ini sesuai dengan pendapat Bukowski dan Hoza (dalam Faturrochman, 2018) yang mengatakan bahwa tingkat kepopuleran orang dilingkungan sekitarnya akan menarik orang lain untuk mendekati.

Cara subjek mempertahankan hubungan pertemanan 3 orang subjek berusaha menjaga perasaan teman ketika memiliki masalah segera diselesaikan tidak menceritakan rahasia teman ke orang lain dan memperbaiki komunikasi dengan terlebih dulu menyapa agar hubungan dengan teman semakin akrab. Dua orang subjek lainnya dalam mempertahankan hubungan pertemanan dengan tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain karena tidak ingin membuat suasana permusuhan sedangkan seorang subjek mempertahankan pertemanan dengan saling memahami sifat dan karakter teman dan juga mencari tahu sifat buruk teman agar saling tahu dan tidak kaget (W.REP/474-479). Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Minza (2016) Strategi mempertahankan hubungan pertemanan dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap hubungan yang sedang dijalaninya,

menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan baik, saling menjaga perasaan teman dan sering menghabiskan waktu bersama.

Tabel 2. Bagan Pertemanan

Pertemanan adalah suatu hubungan yang kuat antar individu maupun kelompok agar dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial



Proses pertemanan pada penerima manfaat selama mengikuti pembinaan merasa senang karena menanggapi bertemu dengan teman yang memiliki kondisi yang sama, penerima manfaat sering berkumpul dengan teman-teman untuk bercerita mengenai kegiatan harian, keluarga, kisah percintaan, membicarakan masa depan dan juga kisah masa lalu yang tertekan dan dihina oleh orang lain. Kedekatan antara penerima manfaat saling memberikan manfaat antara satu dengan lainnya, hubungan timbal balik dibedakan menjadi menjadi tiga yaitu bantuan pikiran berupa memberikan saran dan motivasi, bantuan tenaga berupa membantu mendorong kursi roda, membopong teman yang menggunakan kruk, membantu mencuci dan menjemur baju, mencuci piring, membawakan barang teman dan menyuapi makan yang tidak memiliki tangan, membelikan kebutuhan bulanan. Bantuan berupa materi atau barang misalnya saling meminjamkan baju, jilbab, *make-up*, *handbody*, berbagi makanan, membelikan *handphone* dan meminjamkan uang. Setelah membantu teman subjek merasa senang karena dapat bermanfaat untuk orang lain. Perteman diantar penerima manfaat juga menemui berbagai konflik yang disebabkan oleh pembagian tiket asrama, percintaan dan kecemburuan, perbedaan pendapat, salah paham karena bahasa dan gaya bicara, teman yang mengajak hal negatif seperti merokok. Namun para penerima manfaat dapat menyelesaikan permasalahannya karena menganggap teman dipembinaan merupakan saudara dipantauan dalam menuntut ilmu.



Faktor yang mempengaruhi pertemanan:

Persamaan nasib dan jenis kecacatan, Persamaan pemikiran, Kesamaan hobby, Kenyamanan, Keterbukaan, Komunikasi, dan Popularitas.



Cara mempertahankan pertemanan:

Menjaga perasaan teman dengan tidak memberitahukan cerita teman ke teman yang lain, tidak ikut campur dengan permasalahan orang lain, ketika ada masalah langsung diselesaikan secepatnya dan jangan menceritakan ke orang lain karena akan membuat masalah menjadi tambah rumit, belajar memahami sifat dan akarakter teman serta menyapa teman terlebih dahulu agar tercipta keakraban

4. PENUTUP

Proses pertemanan pada penerima manfaat selama mengikuti pembinaan merasa senang karena menganggap bertemu dengan teman yang memiliki kondisi yang sama, dalam berinteraksi dengan teman ada yang nyaman memiliki satu atau dua orang teman saja namun ada juga yang berteman secara berkelompok hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal diantaranya keinginan untuk memiliki teman, kesepahaman dalam komunikasi, hobby dan asal daerah yang sama. Penerima manfaat sering berkumpul dengan teman-teman untuk bercerita mengenai kegiatan harian, keluarga, kisah percintaan, membicarakan masa depan dan juga kisah masa lalu yang tertekan dan dihina oleh orang lain.

Kedekatan antara penerima manfaat saling memberikan bantuan timbal balik yang dibedakan menjadi tiga yaitu bantuan pikiran berupa memberikan saran dan motivasi, bantuan tenaga berupa membantu mendorong kursi roda, membopong teman yang menggunakan kruk, membantu mencuci dan menjemur baju, mencuci piring, membawakan barang teman dan menyuapi makan yang tidak memiliki tangan, membelikan kebutuhan bulanan. Bantuan berupa materi atau barang misalnya saling meminjamkan baju, jilbab, *make-up*, *handbody*, berbagi makanan, membelikan *handphone* dan meminjamkan uang. Setelah membantu teman subjek merasa senang karena dapat bermanfaat untuk orang lain. Pertemanan diantar penerima manfaat juga menemui berbagai konflik yang disebabkan oleh pembagian tiket asrama, percintaan dan kecemburuan, perbedaan pendapat, salah paham karena bahasa dan gaya bicara, teman yang mengajak hal negatif seperti merokok. Namun para penerima manfaat dapat menyelesaikan permasalahannya karena menganggap teman dipembinaan merupakan saudara diperantauan dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil analisis terdapat enam faktor yang mempengaruhi pertemanan yaitu: persamaan nasib dan jenis kecacatan, persamaan pendapat, kesamaan hobby, kenyamanan, keterbukaan, komunikasi dan popularitas.

Cara untuk mempertahankan pertemanan adalah menjaga perasaan teman dengan tidak memberitahukan cerita teman ke teman yang lain, tidak ikut campur

dengan permasalahan orang lain, ketika ada masalah langsung diselesaikan secepatnya dan jangan menceritakan ke orang lain karena akan membuat masalah menjadi tambah rumit, belajar memahami sifat dan akarakter teman serta menyapa teman terlebih dahulu agar tercipta keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

Bengtsson, S., & Gupta, N. D. (2017, Maret). Identifying the effects of education on the ability to cope with a disability among individuals with disabilities. *Identifying the effects of education on coping with a disability*.

Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 2 (3).

Faturrochman , & Nurjaman , T. A. (2018). *Psikologi Relasi Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jones, K., Jones, P., Middleton , R., Ford, D., Dalton, K. T., Jones, H. L., et al. (2014, August). Physical Disability, Anxiety and Depression in People with MS: An Internet-Based Survey via the UK MS Register. *Disability, Anxiety and Depression in MS*, 9(8).

Momeni, N., & Rabbat, M. (2016, February 10). Qualities and Inequalities in Online Social Networks through the Lens of the Generalized Friendship Paradox. *Inequalities and the Generalized Friendship Paradox*.

Noh , J. W., Kwon, Y. D., Park , J., Oh, I. H., & Kim, J. (2016, November 30). Relationship between Physical Disability and Depression by Gender: A Panel Regression Model. *Relationship between Physical Disability and Depression by Gender*.

Riyanto, A. (2013). *Keadaan Anak di Dunia Penyandang Disabilitas Fisik* . New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).

Rohman, Y. N., & Mugiarto, H. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.

Santiari , I. A., & Tobing , D. H. (2016). Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana, Volume 3 No 1* , 1-9.

Santrock, J. (2014). *A tropical approach to life-span development, 7th edition*. New York: McGraw-Hill Education.